

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi saat ini perkembangan pasar modal semakin meningkat di Indonesia, terutama yang paling mendukung perekonomian Indonesia adalah industri barang konsumsi. Industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor industri yang sangat dibutuhkan, dikarenakan semua produk barang konsumsi selalu diminati oleh masyarakat, apalagi saat ini Indonesia menjadi negara yang sangat besar dengan memiliki penduduk yang cukup banyak. Tentu saja masyarakat perlu untuk mengkonsumsi produk-produk kebutuhan pokok seperti; makanan, minuman, obat-obatan, dan yang lainnya. Industri barang konsumsi memiliki 6 sub sektor, yaitu sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga, sub sektor peralatan rumah tangga, serta sub sektor barang konsumsi lainnya.

Bursa Efek Indonesia sebagai pasar modal merupakan tempat bagi investor dalam melakukan kegiatan investasi dan mendapatkan informasi yang relevan tentang perusahaan yang nantinya akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan tersebut (Nur Andiani & Astika, 2019). Persaingan antar perusahaan untuk menarik minat para investor semakin hari semakin terlihat dari usaha manajemen untuk memperbaiki kinerja perusahaannya. Penilaian perusahaan sangat tergantung dari bagaimana pihak manajemen perusahaan mampu mengelola asset untuk dapat memperoleh laba tersebut.

Selaku Menteri Keuangan, Sri Mulyani mengatakan bahwa sedang terjadinya krisis ekonomi disebabkan oleh Program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) yang dijalankan oleh BPJS Kesehatan yang masih belum tuntas. Akibat dari permasalahan tersebut, ada beberapa perusahaan yang terkena dampaknya.

Pada tahun 2016, portofolio investasi pada perusahaan PT Tunas Baru Lampung Tbk. Perusahaan ini tumbuh sebesar 26% dari Rp 13,6 triliun pada 31 Desember 2015 menjadi Rp 17,1 triliun pada 30 Juni 2016. Peningkatan nilai pasar

dari investasi adalah hasil dari pertumbuhan perusahaan tersebut. Perseroan disektor industri barang konsumsi serta didukung oleh kinerja kuat dan akan berkelanjutan pada perusahaan investasi disektor *consumer goods*. Perusahaan ini tercatat berhasil membukukan laba bersih yang distribusikan kepada pemegang saham sebesar Rp 4,8 Triliun. Ini mencakup *one-off* sebesar Rp 2,2 triliun yang akibatnya dari perubahan penyajian pelaporan keuangan dan Rp 2,6 triliun dikontribusikan dari peningkatan nilai pasar atas investasi perusahaan di beberapa perusahaan.

Selanjutnya di tahun 2004 berhasil mengungkapkan kasus PT Ades Alfindo yang terjadi ketika pergantian manajemen perusahaan. Dalam pergantian manajemen baru ini, menemukan adanya ketidak konsistenan pencatatan penjualan periode 2001-2004. Pada 26 Juli Bursa Efek Indonesia menghentikan sementara transaksi perdagangan saham dari perusahaan Ades karena adanya kenaikan harga yang signifikan, yaitu sebesar Rp 700,00 dengan harga sebelumnya Rp 1.100,00 menjadi Rp 1.800,00. Lalu, ditanggal 3 Agustus suspense ini dicabut dan harga saham kembali melonjak dari Rp 1.800,00 menjadi Rp 3.000,00. Manajemen laba langsung melaporkan angka penjualan tersebut. Dari hasil penelusuran, diketahui bahwa pada setiap kuartalnya, angka penjualan lebih tinggi sekitar 0,6-3,9 juta galon yang diproduksi. Hal tersebut tentu menjadikan tanda tanya dari pihak manajemen perusahaan tersebut, bagaimana bisa menjual lebih baik dibandingkan jumlah yang diproduksi. Hal ini luput karena adanya laporan keuangan yang di sajikan oleh Perusahaan ini tidak memasukan berapa besarnya volume penjualan.

Industri barang konsumsi mampu menarik minat para investor agar mampu berpotensi dalam setiap kenaikannya. Oleh sebab itu, perusahaan didirikan untuk memperoleh laba secara maksimal agar perusahaan dapat terus beroperasi, dan berkembang. Namun dalam mengoperasikan usahanya perusahaan sering dihadapkan dengan berbagai permasalahan, yaitu yang sering terjadi ialah masalah perataan laba. Maka dari itu pihak manajemen harus mendapatkan keuntungan yang maksimal terhadap kegiatan operasionalnya, terutama yang berhubungan dengan perataan laba agar perusahaan dapat tetap berdiri dan berkembang.

Laba merupakan salah satu indikator utama untuk mengukur kinerja dan pertanggung jawaban manajemen. Informasi laba dapat dijadikan panduan dalam

melakukan investasi yang membantu investor ataupun pihak lain dalam menilai *earnings power* (kemampuan menghasilkan laba) perusahaan di masa yang akan datang. Adanya kecenderungan memperhatikan laba ini disadari oleh manajemen, khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi laba tersebut, sehingga mendorong munculnya manajemen laba. Manajemen laba dikelompokkan menjadi empat bagian yaitu *taking a bath*, *income minimization* (minimalisasi laba), *income maximization* (maksimalisasi laba) dan *income smoothing* (perataan laba). Tindakan manipulasi yang dilakukan tidak semata hanya untuk kepentingan perseorangan, para manajer termotivasi melakukan perataan penghasilan disebabkan tuntutan yang dilakukan oleh para pemilik perusahaan tersebut. Kasus manajemen laba yang terjadi menyebabkan menurunnya kepercayaan investor terhadap perusahaan, salah satu manajemen laba yang digunakan memanipulasi laporan keuangan adalah *income smoothing* (perataan laba) Sidartha & Erawati, (2017:1105)

Suwito & Herawaty (2005:138) mendefinisikan perataan laba sebagai cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik melalui metode akuntansi atau transaksi. Perataan laba (*income smoothing*) menjadi hal yang penting terutama karena praktek ini dapat menimbulkan disfunctional behaviour (perilaku yang tidak semestinya) yang muncul sebagai akibat dari konflik yang timbul diantara pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan laporan keuangan perusahaan. Barnes et al. (1990) dalam Sumarno dan Heriyanto (2012:215) perataan laba dapat melalui beberapa dimensi perataan laba, yaitu: (1) perataan laba melalui kejadian atau pengakuan suatu peristiwa, (2) perataan laba melalui alokasi selama satu periode tertentu, (3) perataan laba melalui klasifikasi. Dilakukanya tindakan perataan laba ini biasanya untuk mengurangi pajak, meningkatkan kepercayaan investor yang beranggapan laba yang stabil akan mengurangi kebijakan deviden yang stabil dan menjaga hubungan antara manajer dan pekerja untuk mengurangi gejolak kenaikan laba dalam pelaporan laba yang cukup tajam.

Alasan penulis tertarik memilih perusahaan industri barang konsumsi dikarenakan berbagai alasan. Pertama, perusahaan industri barang konsumsi merupakan bagian dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan jumlah

perusahaan paling banyak dibandingkan dengan kategori perusahaan lain yang termasuk sektor manufaktur. Kedua, saham perusahaan sektor industri barang konsumsi adalah saham-saham yang paling tahan terhadap krisis dibanding dengan sektor lainnya, karena dalam kondisi kritis ataupun tidak, produk perusahaan industri barang konsumsi tetap dibutuhkan oleh masyarakat. Perusahaan dengan berbagai kategori ini akan terus tumbuh dan berkembang menjadi besar dan menarik banyak investor untuk menanamkan investasi terhadapnya. Periode 2016-2019 dipilih karena menggambarkan kondisi yang relatif baru di pasar modal Indonesia. Selain itu, tahun 2016-2019 dipilih karena periode ini merupakan tahun terkini yang memungkinkan untuk dijadikan populasi penelitian terkait ketersediaan dan kelengkapan data penelitian.

Berdasarkan fenomena diatas yang telah diuraikan menunjukkan bahwa perataan laba masih ada dilakukan oleh beberapa perusahaan di Indonesia. Selain itu dalam fenomena yang telah diuraikan sebelumnya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perataan laba salah satunya yaitu Profitabilitas, risiko keuangan dan ukuran perusahaan. Faktor pertama yang mempengaruhi perataan laba yaitu profitabilitas. Profitabilitas merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang dan menaksir resiko dalam investasi atau meminjamkan dana Pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Sujana, (2014:180) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba. Dan pada penelitian lain yang dilakukan oleh Ditiya (2019:61) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan pada penelitian Wicaksono Sukmajati (2012:51) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada data observasi penelitian.

Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Nugraha Dillak (2018:47) Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ROA berpengaruh positif terhadap perataan laba sedangkan variabel profitabilitas, financial leverage, ukuran perusahaan, kepemilikan publik dan DPR tidak berpengaruh positif terhadap perataan laba. Sedangkan pada penelitian Trisnawati et al., (2017:2659) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba. Dan pada

penelitian yang dilakukan oleh Copeland (2013:13) ROA tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *income smoothing*. Berbeda dengan penelitian pada penelitian Widana N., (2013:314) menyatakan Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba.

Faktor lain yang mempengaruhi perataan laba yaitu Risiko Keuangan Zulia Oviani (2014:4), menyatakan bahwa “Leverage dapat diartikan sebagai penggunaan aktiva suatu dana. Semakin besar leverage menunjukkan bahwa dana yang disediakan oleh pemilik dalam membiayai investasi perusahaan semakin kecil, atau tingkat penggunaan utang yang dilakukan perusahaan semakin meningkat. Rasio utang dapat digunakan agar dapat menilai sejauh mana perusahaan menggunakan uang yang dipinjam”. (Dewantari & Badera, 2015) mengungkapkan bahwa perusahaan yang memiliki risiko keuangan yang tinggi akan menyebabkan manajemen cenderung untuk tidak melakukan perataan laba karena perusahaan tidak ingin berbuat sesuatu yang membahayakan di dalam jangka panjang.

Faktor lain yang mempengaruhi Ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan berhubungan dengan *the political cost hypothesis (size hypothesis)* yang menyatakan semakin besar perusahaan semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih metode akuntansi yang menurunkan laba untuk menghindari pajak yang tinggi. Secara umum, besarnya suatu perusahaan dinilai dari besarnya asset perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total asset yang besar cenderung akan melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan yang memiliki ukuran yang lebih kecil, disebabkan karena perusahaan yang memiliki laba yang besar cenderung akan lebih menjadi perhatian publik dan juga akan dikenakan pajak oleh pemerintah lebih tinggi. Penelitian Nur Andiani & Astika (2019:1005) dan Ginantra & Putra (2015:615) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Dengan tidak adanya pengaruh, berarti besar kecilnya perusahaan tidak akan memengaruhi tingkat perataan laba. Sedangkan pada penelitian (Dewantari & Badera, 2015) ukuran perusahaan berpengaruh pada praktik perataan laba. Selain itu bahwa adanya hasil penelitian terdahulu yang mendukung mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba antara lain penelitian yang dilakukan (Sidartha & Erawati,

2017:1124), menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Berdasarkan pada latar belakang tersebut dan menyadari perlu nya analisis kinerja keuangan suatu perusahaan maka penelitian ini mengambil judul yaitu **“PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN UKURAN PERUSAHAAN, TERHADAP PERATAAN LABA** (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019)

1.2 Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

- 1) Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019?
- 2) Apakah Risiko keuangan berpengaruh terhadap perataan laba pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019?
- 3) Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019?
- 4) Apakah Profitabilitas, Risiko keuangan dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap perataan laba pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.

- 2) Untuk mengetahui Risiko Keuangan terhadap perataan laba pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019
- 3) Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap perataan laba pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, risiko keuangan dan ukuran perusahaan terhadap perataan laba pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat manfaat dari penyajian penelitian ini, yaitu :

- 1) **Bagi Ilmu Pengetahuan**
Memberikan informasi yang bermanfaat para pembaca dan peneliti selanjutnya, untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang ekonomi, akuntansi yang menjadikan dasar referensi dalam melakukan kajian terhadap perataan laba.
- 2) **Bagi Regulator**
Penelitian ini bermanfaat bagi Bursa Efek Indonesia selaku regulator dibidang pasar modal dalam memformulasikan kebijakan-kebijakan dalam Sektor Industri Barang Konsumsi.
- 3) **Bagi Investor**
Penelitian ini bermanfaat bagi investor selaku Badan Usaha Milik Negara (BUMN) karena dapat memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan atas keputusan investasi yang direncanakan dengan tepat mengenai perataan laba.
Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor lainnya, serta menjadi bahan masukan dalam memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan perataan laba, profitabilitas, risiko keuangan dan ukuran perusahaan.